

**INTEGRASI KURIKULUM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM DALAM
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA**

Andi Hasriani¹, St Samsudduha², Ahmad Wakka³

¹Komunikasi dan Penyiaran Islam FAI UMI

^{1,2}Fakultas Agama Islam UMI

¹andi.hasriani@umi.ac.id ²samsudduha@umi.ac.id

³ahmad.wakka@umi.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the integration of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) curriculum in strengthening religious moderation at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Muslim Indonesia. Religious moderation is essential in Islamic higher education to foster tolerance, inclusiveness, and the ability to address the challenges of a multicultural society in the digital era. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, interviews, and documentation involving lecturers, students, and study program administrators. The findings show that religious moderation is integrated into the KPI curriculum through moderation-based course content, dialogical learning methods, digital da'wah literacy development, and communication practices that promote tolerance, inclusiveness, and anti-radicalism values. The implementation of these values is further strengthened through academic and non-academic activities that encourage students to appreciate social, cultural, and religious diversity. The study concludes that integrating religious moderation into the KPI curriculum contributes to developing students' moderate character and perspectives, enabling them to be more open-minded, respectful of differences, and capable of maintaining social harmony in society. Therefore, the curriculum plays a strategic role in preparing graduates who can communicate Islamic values in a balanced, inclusive, and constructive manner.

Keywords: curriculum integration, religious moderation, Islamic Communication and Broadcasting.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kurikulum Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam penguatan moderasi beragama di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia. Moderasi beragama menjadi aspek penting dalam pendidikan tinggi Islam untuk membentuk sikap toleran, inklusif, dan mampu merespons dinamika masyarakat multikultural di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan dosen,

mahasiswa, serta pengelola program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum KPI dilakukan melalui penguatan materi pembelajaran berbasis moderasi, penerapan metode pembelajaran dialogis, pengembangan literasi dakwah digital, serta praktik komunikasi yang menekankan nilai toleransi, inklusivitas, dan anti-radikalisme. Implementasi nilai-nilai tersebut juga didukung oleh berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang mendorong mahasiswa untuk menghargai keberagaman sosial, budaya, dan agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum KPI berperan penting dalam membentuk karakter dan cara pandang mahasiswa yang lebih moderat, terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga harmoni sosial di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Integrasi kurikulum, moderasi beragama, Komunikasi dan Penyiaran Islam.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Media digital saat ini tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang baru dalam penyebaran ideologi, pembentukan opini publik, dan aktivitas dakwah keagamaan. Kehadiran media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan podcast telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital yang lebih cepat, terbuka, dan masif. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan dakwah Islam, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius berupa meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, intoleransi,

radikalisme, dan disinformasi keagamaan di ruang digital (Ahyar, 2020).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai moral dan toleransi dalam masyarakat. Arus informasi yang begitu cepat sering kali menyebabkan masyarakat menerima dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, media digital menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran paham ekstrem dan narasi keagamaan yang bersifat eksklusif. Dalam pembahasan ini, generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi kelompok yang sangat rentan terpengaruh oleh konten-konten keagamaan yang tidak moderat karena tingginya intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah kondisi tersebut, perguruan tinggi Islam memiliki

tanggung jawab strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter mahasiswa agar mampu memahami ajaran agama secara moderat, inklusif, dan toleran. Pendidikan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam dituntut mampu menghadirkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu menjaga nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Konsep moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab tantangan tersebut. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menolak segala bentuk tindakan ekstrem, baik ekstrem dalam memahami agama maupun ekstrem dalam perilaku sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural (Kementerian Agama RI, 2019).

Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku,

dan bahasa sangat membutuhkan penguatan moderasi beragama dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perguruan tinggi menjadi salah satu institusi penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda karena mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai calon pemimpin dan aktor komunikasi publik yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat.

Dalam dunia pendidikan Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun model komunikasi dakwah yang moderat dan humanis. Program studi KPI bertujuan mencetak lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi Islam, penyiaran dakwah, jurnalistik, dan media digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Mahasiswa KPI dipersiapkan menjadi dai, komunikator publik, content creator Islami, serta praktisi media yang mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara santun, edukatif, dan damai.

Namun demikian, tantangan dakwah digital saat ini semakin kompleks. Media sosial sering dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran narasi intoleransi dan propaganda keagamaan yang bersifat provokatif. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa KPI tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bidang komunikasi dan media, tetapi juga

memiliki kemampuan literasi digital dan pemahaman moderasi beragama yang kuat. Literasi digital menjadi penting agar mahasiswa mampu memilah informasi, melakukan verifikasi konten, serta memproduksi pesan dakwah yang menyejukkan dan tidak memecah belah masyarakat (Iswandi, 2021).

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan perguruan tinggi Islam dalam memperkuat moderasi beragama adalah melalui integrasi kurikulum. Kurikulum merupakan instrumen utama dalam proses pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan arah pembelajaran, kompetensi lulusan, materi pembelajaran, serta pembentukan karakter mahasiswa. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum berarti memasukkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta etika komunikasi Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran.

Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui mata kuliah khusus, tetapi juga dapat diterapkan dalam metode pembelajaran, praktik dakwah digital, budaya akademik, penelitian mahasiswa, serta aktivitas organisasi kemahasiswaan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial dan praktik komunikasi digital sehari-hari.

Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam terus berupaya menyesuaikan proses

pendidikan dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital saat ini. Melalui Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, mahasiswa tidak hanya dibekali ilmu keislaman, tetapi juga kemampuan komunikasi dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan dakwah. Program studi ini diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan akademik yang baik, terampil menggunakan media komunikasi modern, serta memiliki sikap moderat, toleran, dan bijak dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum KPI menjadi penting karena mahasiswa KPI nantinya akan terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi publik dan dakwah digital. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk opini masyarakat di ruang publik digital. Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi dalam proses pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak agar mahasiswa mampu menghadirkan komunikasi Islam yang damai, inklusif, dan toleran.

Meski demikian, implementasi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh media sosial yang begitu besar, rendahnya literasi digital sebagian mahasiswa, keterbatasan inovasi pembelajaran, serta kurangnya penguatan praktik dakwah moderat menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Selain itu, masih ditemukan pendekatan pembelajaran

yang lebih menekankan aspek teoritis dibandingkan penguatan praktik komunikasi moderat di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai integrasi kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam moderasi beragama di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum KPI, implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, sekaligus menjadi model penguatan dakwah digital yang damai dan toleran di lingkungan perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat peran mahasiswa KPI sebagai agen moderasi beragama dalam menghadapi tantangan komunikasi keagamaan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan nilai moderasi beragama dalam kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam di kampus Universitas Muslim Indonesia.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena integrasi kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam moderasi beragama di lingkungan Fakultas Agama Islam. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018).

Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran, implementasi kurikulum, dan internalisasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas akademik mahasiswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Program Studi KPI memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas komunikasi dakwah, media digital Islam, serta penguatan moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas. Menurut Creswell (2018), fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif digunakan untuk memperjelas batas penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

Adapun fokus penelitian ini meliputi:

- a. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum KPI.
- b. Implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran.
- c. Peran dosen dalam internalisasi moderasi beragama.
- d. Faktor pendukung dan penghambat integrasi kurikulum.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri atas dekan Fakultas Agama Islam, Ketua Program Studi KPI Dosen pengampu mata kuliah, Mahasiswa KPI, Pengelola media dakwah kampus. Menurut Bungin (2018), data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi peneliti dengan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui, Dokumen kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Buku pedoman akademik, Artikel jurnal, Buku moderasi Beragama, Arsip kegiatan akademik.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, aktivitas akademik mahasiswa, serta interaksi dosen dan mahasiswa dalam lingkungan kampus.

Menurut Arikunto (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang lebih akurat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai: integrasi moderasi beragama dalam kurikulum jurusan Komunikasi dan Penyiraan Islam, Strategi pembelajaran dosen, Pemanfaatan media digital dakwah, Tantangan integrasi kurikulum. Menurut Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti: Struktur kurikulum, RPS mata kuliah, Foto kegiatan akademik, Dokumen kebijakan kampus, Konten dakwah digital mahasiswa. Menurut Moleong (2018), dokumentasi merupakan

sumber data tertulis yang dapat digunakan untuk mendukung hasil penelitian lapangan.

6. Menentukan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data mengenai integrasi kurikulum KPI dalam moderasi beragama.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang baik. Menurut Moleong (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui triangulasi.

Adapun teknik yang digunakan meliputi:

- a) Triangulasi Sumber:
Membandingkan data dari beberapa informan penelitian.
- b) Triangulasi Teknik:
Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c) Member Check:
Melakukan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memahami dan menyampaikan ajaran agama. Informasi keagamaan saat ini dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial, platform digital, maupun berbagai saluran komunikasi lainnya. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan dakwah Islam, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa munculnya informasi keagamaan yang bersifat intoleran, provokatif, dan radikal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam

memiliki tanggung jawab penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran melalui proses pendidikan yang terarah (Nasrullah, 2017).

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi upaya penting untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama menekankan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam dunia pendidikan tinggi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) memiliki posisi strategis dalam membentuk mahasiswa sebagai komunikator Islam yang mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara santun, damai, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam kurikulum KPI menjadi sangat penting agar mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi, tetapi juga

memiliki karakter moderat dalam kehidupan sosial.

Di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia, penguatan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran. Kurikulum KPI dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori komunikasi dan dakwah, tetapi juga membangun kesadaran mahasiswa tentang pentingnya etika komunikasi Islam, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat.

Hal tersebut terlihat dari beberapa mata kuliah yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter moderat mahasiswa, seperti Komunikasi Islam, Studi Agama Kontemporer, Jurnalistik Dakwah, Sosiologi Komunikasi Islam, Islam antar Budaya dan Ilmu Dakwah. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa dakwah Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat multikultural. Menurut M. Amin Abdullah, pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan pendekatan

keilmuan dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan agar melahirkan generasi muslim yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural (Abdullah, 2019). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus membangun karakter sosial dan sikap toleransi mahasiswa.

Penguatan moderasi beragama juga diterapkan melalui metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menganalisis persoalan sosial-keagamaan secara terbuka. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diajak memahami berbagai fenomena komunikasi keagamaan yang berkembang di masyarakat sehingga mereka mampu berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif. Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses dialog yang mampu membangun kesadaran kritis peserta didik, bukan hanya transfer ilmu pengetahuan secara satu arah (Freire,

2008). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran membantu mahasiswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun sikap terbuka terhadap keberagaman pandangan.

Selain melalui pembelajaran di kelas, penguatan moderasi beragama juga diperkuat melalui budaya akademik kampus. Lingkungan akademik yang terbuka terhadap seminar ilmiah, diskusi keagamaan, kegiatan organisasi mahasiswa, dan aktivitas sosial menjadi sarana penting dalam membangun sikap moderat mahasiswa. Mahasiswa dilatih untuk bekerja sama, berdialog, dan menghargai berbagai perbedaan yang ada di lingkungan kampus.

Peran dosen dalam proses internalisasi moderasi beragama juga sangat penting. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang santun dan inklusif. Sikap dosen yang menghargai pendapat mahasiswa, memberikan ruang dialog, dan menghindari pendekatan yang eksklusif menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang moderat. Muhaimin menjelaskan bahwa

pendidikan Islam yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan nilai afektif dan keteladanan dalam proses pembelajaran (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, keberhasilan penguatan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tertulis, tetapi juga budaya akademik dan keteladanan dosen dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Meskipun demikian, penguatan moderasi beragama dalam kurikulum KPI masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang sangat besar terhadap pola pikir mahasiswa. Informasi keagamaan yang beredar di media sosial sering diterima tanpa proses verifikasi yang baik sehingga dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan dan sosial.

Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa perkembangan media digital menyebabkan pola komunikasi masyarakat menjadi lebih terbuka, namun juga rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak terkontrol (Nasrullah, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu memilah informasi yang benar

dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleran maupun provokatif. Selain itu, tantangan lainnya adalah perlunya inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penguatan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui teori di dalam kelas, tetapi juga memerlukan praktik pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai moderasi dengan kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, penguatan moderasi beragama dalam kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan komunikasi Islam, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran dan budaya akademik kampus, mahasiswa diharapkan mampu menjadi komunikator Islam yang membawa pesan perdamaian dan menjaga keharmonisan masyarakat multikultural.

2. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum KPI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui beberapa bentuk.

a. Penguatan Materi Pembelajaran

Nilai moderasi beragama dimasukkan ke dalam beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi dakwah dan media Islam. Materi pembelajaran diarahkan pada pentingnya toleransi, etika komunikasi, literasi digital, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Mahasiswa diberikan pemahaman bahwa dakwah tidak dilakukan dengan cara provokatif atau diskriminatif, melainkan melalui pendekatan persuasif dan humanis.

b. Pengembangan Capaian

Pembelajaran

Kurikulum KPI dirancang agar mahasiswa memiliki kemampuan akademik sekaligus sikap keberagaman yang moderat. Mahasiswa diharapkan mampu menghargai keberagaman, berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, dan menyampaikan pesan dakwah yang damai.

c. Penerapan Pembelajaran Partisipatif

Dosen menggunakan metode diskusi, presentasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek untuk melatih mahasiswa berpikir terbuka serta menghargai perbedaan pendapat.

Melalui metode tersebut, mahasiswa dilatih untuk membangun budaya dialog dan komunikasi yang sehat dalam kehidupan akademik.

3. Tantangan dalam Integrasi Moderasi beragama

Meskipun implementasi moderasi beragama telah berjalan, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain:

- a. Pengaruh media sosial yang banyak memuat konten provokatif dan intoleran.
- b. Kurangnya literasi digital sebagian mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan.
- c. Adanya pemahaman keagamaan yang masih bersifat eksklusif.
- d. Keterbatasan bahan ajar yang secara khusus membahas moderasi beragama dalam komunikasi dakwah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan penguatan kerja sama antara dosen, institusi, dan mahasiswa dalam menciptakan

lingkungan akademik yang inklusif dan moderat

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

E. Kesimpulan

Integrasi kurikulum Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam moderasi beragama di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia menjadi langkah penting dalam menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan era digital. Kurikulum tidak hanya fokus pada kemampuan komunikasi dan dakwah, tetapi juga membentuk sikap mahasiswa agar lebih moderat, toleran, dan bijak dalam menyampaikan pesan keagamaan. Penerapan moderasi beragama dilakukan melalui materi

pembelajaran, metode diskusi, praktik dakwah digital, serta budaya akademik yang mendukung sikap saling menghargai. Mahasiswa diarahkan untuk mampu menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang damai, edukatif, dan tidak provokatif. Dosen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan memberikan contoh komunikasi yang santun. Selain itu, kegiatan akademik dan organisasi mahasiswa juga membantu membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti pengaruh konten negatif di media sosial dan keterbatasan literasi digital, integrasi kurikulum ini tetap memiliki peran besar dalam membentuk mahasiswa KPI menjadi komunikator Islam yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat digital yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Abdullah, M. A. (2019). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Iswandi, S. (2021). Dakwah digital dan literasi media Islam di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 45–60.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Jurnal :

- Ahyar, M. (2020). Tantangan dakwah di era digital dan media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 115–128.
- Hasriani, A., et al. (2025). Jurnal: Communication of mental and historical development (Bintaljarah) in religious moderation at Makodam XIV/Hasanuddin, 1127–1142.